

**PERAN REMAJA SEBAGAI MEDIATOR KULTURAL
DALAM KONFLIK MASYARAKAT BERBASIS IMAN
(Studi Kasus Masyarakat Dusun Ngandongsari Desa Patuk
Kecamatan Patuk Kabupaten Gunung Kidul)**



SKRIPSI

**Diajukan Kepada Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam
Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta
Untuk Memenuhi Sebagian Syarat Memperoleh Gelar
Sarjana Sosial (S.Sos)**

Oleh:

Fitriani Ayu Lestari

NIM: 13540010

**PROGAM STUDI SOSIOLOGI AGAMA
FAKULTAS USHULUDDIN DAN PEMIKIRAN ISLAM
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA**

2017

SURAT PERNYATAAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Fitriani Ayu Lestari
NIM : 13540010
Jurusan : Sosiologi Agama
Fakultas : Ushuluddin dan Pemikiran Islam
Alamat rumah : Panca Tunggal RT: 9 RW: 5, Sungai Lilin, Musi Banyuasin, Sumatera Selatan.
Alamat di Yogyakarta : Karang Kajen Mergangsang III no 961.
Telp./Hp. : 085290033990
Judul : Peran Remaja Sebagai Mediator Kultural Dalam Konflik Masyarakat Berbasis Iman (Studikamus Masyarakat Dusun Ngandongsari Desa Patuk Kecamatan Patuk Kabupaten Gunung Kidul)

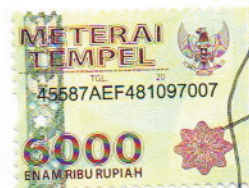
Menyatakan dengan sesungguhnya bahwa:

1. Skripsi yang saya ajukan adalah benar **asli** karya ilmiah yang saya tulis sendiri.
2. Bilamana skripsi telah dimunaqasyahkan dan diwajibkan revisi, maka saya bersedia dan sanggup merevisi dalam waktu 2 (dua) bulan terhitung dari tanggal munaqasyah. Jika ternyata lebih dari 2 (dua) bulan revisi skripsi belum terselesaikan maka saya bersedia dinyatakan gugur dan bersedia munaqasyah kembali dengan biaya sendiri.
3. Apabila di kemudian hari ternyata diketahui bahwa karya tersebut bukan karya ilmiah saya (plagiasi), maka saya bersedia menanggung sanksi dan dibatalkan gelar kesarjanaan saya.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenar-benarnya.

Yogyakarta, 30 Juli 2017

Yang menyatakan,



Fitriani Ayu Lestari
NIM. 13540010



SURAT KELAYAKAN SKRIPSI

Dosen: Dr. Munawar Anwar, S.S. M.A.
Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam
UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

NOTA DINAS PEMBIMBING

Hal : Skripsi Saudara Fitriani Ayu Lestari
Lamp. : 4 eksemplar

Kepada
Yth. Dekan Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam
UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta
Di Yogyakarta

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Setelah membaca, meneliti, memberikan petunjuk, dan mengoreksi, serta mengadakan perbaikan seperlunya, maka kami selaku pembimbing berpendapat bahwa skripsi Saudara:

Nama : Fitriani Ayu Lestari
NIM : 13540010
Jurusan/Prodi : Sosiologi Agama
Judul Skripsi : Peran Remaja Sebagai Mediator Kultural Dalam Konflik Masyarakat Berbasis Iman (Studikasu Masyarakata Dusun Ngandongari Desa Patuk Kecamatan Patuk Gunung Kidul)

Sudah dapat diajukan sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Strata Satu dalam Jurusan/Prodi Sosiologi Agama pada Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.

Dengan ini kami mengharap agar skripsi/tugas akhir Saudara tersebut di atas dapat segera dimunaqsyahkan. Untuk itu, kami ucapkan terima kasih.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb.

Yogyakarta, 28 Juli 2017
Pembimbing,

Dr. Munawar Ahmad S.S. M.Si.
NIP. 196910172002121001



**KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA
FAKULTAS USHULUDDIN DAN PEMIKIRAN ISLAM**

Jl. Marsda Adisucipto Telp. (0274) 512156 Fax. (0274) 512156 Yogyakarta 55281

PENGESAHAN TUGAS AKHIR

Nomor: B. 1741 /Un.02/DU/PP.005.3/08/2017

Tugas Akhir dengan judul :PERAN REMAJA SEBAGAI MEDIATOR KULTURAL DALAM KONFLIK MASYARAKAT BERBASIS IMAN (Studi Kasus Masyarakat Dusun Ngandongsari Desa Patuk Kecamatan Patuk Kabupaten Gunung Kidul, Yogyakarta)

Yang dipersiapkan dan disusun oleh:

Nama : Fitriani Ayu Lestari

Nomor Induk Mahasiswa : 13540010

Telah diujikan pada : Kamis, 10 Agustus 2017

Nilai ujian Tugas Akhir : 87 (A/B)

Dinyatakan telah diterima oleh Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

TIM UJIAN TUGAS AKHIR

Ketua Sidang/Penguji I

Dr. Munawar Ahmad, S.S. M.Si.

NIP. 19691017 200212 1 001

Penguji II

Dr. Masroer, S. Ag. M. Si.

NIP. 19691029 200501 1 001

Penguji III

Rr. Siti Kurnia Widiastuti, S.Ag M.Pd. M.A

NIP. 19740919 200501 2 001

Yogyakarta, 10 Agustus 2017

UIN Sunan Kalijaga

Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam

DEKAN



Dr. Ajim Rosyantoro, M. Ag.

NIP. 19681208 199803 1 002

MOTTO

“Hidup ini seperti sepeda. Agar tetap seimbang, kau harus terus bergerak” (Albert Einstein).

**“Bersabarlah, Allah mencintaimu lebih dari yang kamu perlu.”
-Fitriani Ayu Lestari**



STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

HALAMAN PERSEMBAHAN

Skripsi ini saya persembahkan untuk:

- **Orang Tua saya Ibu Sakinah dan Bapak Sunardi yang telah berjuang keras demi kehidupan saya.**
- **Almamater Prodi Sosiologi Agama, Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta**



KATA PENGANTAR

Assalamu'alaikum,. Wr. Wb.

Alhamdulillahirabbil 'alamin....., puji syukur Penulis haturkan atas kehadiran Allah SWT., yang senantiasa melimpahkan kasih sayang, rahmat, karunia, serta hidayah-Nya, sehingga Penulis dapat menyelesaikan skripsi ini. Shalawat beriring salam semoga selalu tercurahkan kepada baginda Nabi Muhammad SAW., yang telah mewariskan ilmu kepada umatnya, serta menjadi tokoh paling menginspirasi sepanjang hidup. Semoga syafaatnya selalu tercurah untuk kita semua. Amin

Atas izin dan karunia-Nya, Penulis dapat menyelesaikan skripsi dengan judul *Peran Remaja Sebagai Mediator Kultural Dalam Konflik Masyarakat Berbasis Iman (Studi Kasus Masyarakat Dusun Ngandongsari Desa Patuk Kecamatan Patuk Kabupaten Gunung Kidul* untuk diajukan sebagai syarat memperoleh gelar Sarjana Sosial pada Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta. Dalam penyusunan skripsi ini, tentu melibatkan banyak pihak yang telah berusaha keras membuat skripsi ini terselesaikan, dan semoga sesuai harapan. Oleh sebab itu, melalui kesempatan ini selayaknya Penulis mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada:

1. Prof. Drs. KH Yudian Wahyudi Asmin, MA, Ph. D, selaku Rektor Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta.
2. Dr. Alim Roswantoro M.Ag, selaku Dekan Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam UIN Sunan Kalijaga.

3. Ibu Dr. Hj Adib Sofia, M.Hum, selaku Ketua Program Studi Sosiologi Agama.
4. Bapak Dr. Munawar Ahmad S.S, M.Si. selaku Dosen Pembimbing Skripsi, yang dengan kesabaran dan keikhlasannya dalam memberikan bimbingan, arahan, serta saran kepada Penulis dalam menyelesaikan skripsi ini.
5. Ibu Dr Nurus Sa'adah, S.Psi., M.Si., Psi. selaku Dosen Pembimbing Akademik, yang telah memberikan bimbingan akademik selama kuliah di UIN Sunan Kalijaga.
6. Bapak/ Ibu Dosen Program Studi Sosiologi Agama yang telah memberikan bekal ilmu kepada Penulis selama menempuh studi di Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam.
7. Seluruh staf dan karyawan Program Studi Sosiologi Agama Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam.
8. Kedua orang tuaku: Ibu Sakinah dan Bapak Sunardi, terimakasih karena telah tulus menyayangiku. Terimakasih juga buat Mbak Yuliani karena telah menjadi kakak yang penuh perhatian. Juga untuk seluruh keluarga besarku, terimakasih atas segala kebaikannya. Semoga kita semua selalu diberi petunjuk agar selalu berada di jalan yang Allah SWT ridhoi.
9. Sahabat-sahabatku: Nur khasanah, Hendi, Dila, Enda, Wasih, Mia, Lina, Rina —serta siapa pun itu, terima kasih atas segala keikhlasannya selama menjadi sahabatku. Juga buat Bapak Ibu Guru

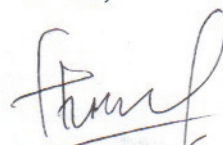
dan juga teman-temanku di SD, SMP dan MA, terimakasih karena telah memberi warna dalam perjalanan kehidupanku. Dan tak lupa, teman baru yang terasa seperti keluarga sendiri: teman-teman KKN di Dusun Pijenan. Serta, teman-teman dari Rumah Tahfidz Nur Hidayah, terimakasih atas segala keseruannya.

10. Teman-teman seperjuangan Sosiologi Agama angkatan 2013. Kehidupan ini berat, Kawan. Tapi jangan keberatan dengan kehidupan yang berat karena itu justru akan memberatkan.
11. Warga Dusun Ngandonghari, terimakasih karena sudah mau menyisihkan waktunya untuk menjawab pertanyaan-pertanyaan dari peneliti.
12. Serta, semua pihak yang telah membantu baik secara langsung maupun tidak langsung dalam penyelesaian skripsi ini, Penulis haturkan terima kasih.

Penulis menyadari jika skripsi ini masih jauh dari kata sempurna dan masih terdapat banyak kesalahan. Maka, diharapkan saran dan masukannya guna perbaikan skripsi ini. Semoga penelitian “sederhana” ini dapat bermanfaat untuk pembaca, juga untuk Penulis sendiri. *Amin ya Rabbal ‘Alamin.*

Wassalamu’alaikum, Wr. Wb.

Yogyakarta, 30 Juli 2017
Penulis,



Fitriani Ayu Lestari
NIM. 13540010

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
SURAT PERNYATAAN	ii
HALAMAN NOTA DINAS PEMBIMBING	iii
HALAMAN PENGESAHAN	iv
HALAMAN MOTTO	v
HALAMAN PERSEMBAHAN	vi
KATA PENGANTAR	vii
DAFTAR ISI	x
DAFTAR TABEL	xii
ABSTRAK	xiii
BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Rumusan Masalah	10
C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian	10
D. Tinjauan Pustaka	11
E. Kerangka Teori	14
F. Metode Penelitian	25
G. Sistematika Pembahasan	28
BAB II GAMBARAN UMUM DUSUN NGANDONGSARI PATUK	
A. Letak Geografi Dusun Ngandongsari	30
B. Monografi Dusun Ngandongsari	
1. Keadaan Penduduk	31
2. Mata Pencaharian Penduduk	33
3. Jumlah Penduduk	35
4. Keadaan Sosial Keagamaan	36

BAB III BENTUK KONFLIK DI DUSUN NGANDONGSARI

A.	Sejarah NU dan Muhammadiyah di Dusun Ngandongsari	40
1.	Sejarah Nahdlatul Ulama.....	40
2.	Sejarah Muhammadiyah.....	47
B.	Konflik Di Dusun Ngandongsari.....	54
1.	Keretakan Sosial karena Beda Iman.....	54
2.	Perbedaan Persepsi antar Pemuda.....	57

BAB IV REDUKSI KONFLIK DAN INTEGRASI

A.	Potret Kehidupan Masyarakat	61
1.	Agama.....	61
2.	Sosial Keagamaan Dusun Ngandongsari.....	61
3.	Budaya.....	62
B.	Peran Remaja dalam Menyelesaikan Konflik	62
C.	Peran Tokoh Agama dalam Menyelesaikan Konflik.....	66
D.	Integrasi Sosial Masyarakat Dusun Ngandongsari.....	70

BAB V PENUTUP

A.	Kesimpulan	73
B.	Saran	76

DAFTAR PUSTAKA.....	78
---------------------	----

LAMPIRAN	80
----------------	----

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

DAFTAR TABEL

Tabel 1: Sistem Pemerintah dan Susunan Organisasi Desa Patuk	31
Tabel 2: Demografi Mata Pencaharian	34
Tabel 3: Demografi Desa Patuk 2017.....	35
Tabel 4: Data demografi berdasarkan agama.....	36
Tabel 5: Jumlah Sarana Peribadatan Dusun Ngandongsari.....	37



ABSTRAK

Konflik merupakan suatu kenyataan hidup yang tidak bisa dihindari dalam hidup manusia. Konflik timbul karena ketidakseimbangan dari hubungan itu. Contohnya perbedaan iman, perbedaan persepsi, perbedaan status keagamaan, kurang meratanya kemakmuran, kekuasaan yang otoriter dan lain-lain. Konflik ini terjadi di salah satu daerah di Yogyakarta tepatnya di Dusun Ngandongsari, Desa Patuk Kecamatan Patuk, Kabupaten Gunung Kidul. Konflik ini berbau unsur kefanatikan terhadap unsur agama. Misalnya NU dan Muhammadiyah, mereka tidak bisa hidup berdampingan layaknya masyarakat. Bahkan yang paling mencolok adalah kaum pemuda yang terlihat *gap* terhadap masyarakat di luar aliran agamanya.

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif melalui studi lapangan. Metode pengumpulan data melalui wawancara, observasi dan dokumentasi dengan para warga Dusun Ngandongsari, Patuk, Gunung Kidul. Pengamatan observasi di lakukan pada aktivitas para warga sehingga dapat di tulis secara rinci dan narasi. Adapun analisis data menggunakan deskriptif kualitatif untuk menemukan realitas social yang ada di masyarakat, sehingga mengandalkan dan menekankan pada komprehensif dari sumber-sumber yang ditemukan. Teknik pengolahan data menggunakan analisis dengan menggunakan teori konflik dan teori mediasi.

Dari hasil penelitian dengan teori mediasi kultural menurut Vygotsky menemukan strategi sebagai reduktor konflik yang terjadi antar organisasi NU dan Muhammadiyah di Dusun Ngandongsari Desa Patuk, Gunung Kidul dan yang menjadi penengah (mediator) konflik tersebut adalah para pemuda di Dusun Ngandongsari. Para pemuda menyatukan organisasi tersebut dengan cara mengadakan kegiatan jalan sehat setiap periode tertentu, yasinan, ketika ada orang meninggal dunia warga saling tolong menolong, kegiatan rasulan (bersih desa), adanya pernikahan antar dusun, anak-anak yang bersekolah di tempat yang sama, dan berkumpul atau nongkrong bersama.

Kata kunci: *konflik, mediasi, reduktor (reduksi).*

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Generasi muda merupakan generasi penerus bangsa yang eksistensinya menentukan langkah kehidupan masyarakat, bangsa, dan negara Indonesia ke depan. Generasi muda mampu menentukan arah tujuan kehidupannya sendiri. Sebagai generasi penerus, pemuda diharapkan mampu memberikan kontribusi sesuai dengan kapasitasnya masing-masing. Peran generasi muda sangat menentukan dalam sejarah perjalanan bangsa Indonesia. Hariyono (2014) mengemukakan bahwa cakrawala pemikiran yang kritis dan kreatif dengan dilandasi oleh idealisme anak-anak muda pada awal XX mampu menjadi obor pergerakan Indonesia. Pemudalah yang kemudian menjadi tonggak awal dalam melihat realitas sebagai suatu konstruksi sosial yang visioner dan revolusioner.

Remaja Indonesia merupakan *Agent of Change* (agen perubahan) dan *Agent of social control* (Agen Pengawas Sosial). Agen perubahan di sini diartikan bahwa remaja sebagai pelopor perubahan *mindset* masyarakat yang bersifat tradisional berpindah ke *mindset* modern. Hal ini dikarenakan banyak faktor yang membuat remaja tidak lagi memikirkan hal yang bersifat tradisional. Pemikiran mereka lebih visioner dalam menyelesaikan sebuah

masalah. Sedangkan Agen Pengawas Sosial, di mana remaja memiliki sifat kritis, kreatif membuat mereka mampu menjadi pengawas kehidupan sosial di masyarakatnya. Namun, semua itu harus didasarkan pada iman. Iman yang akan membuat remaja saat ini memiliki konsistensi dalam dirinya, mengingat banyaknya pengaruh dari lingkungan, bahkan teknologi saat ini.

Nahdlatul Ulama (NU) dan Muhammadiyah merupakan dua organisasi masyarakat besar yang ada di Indonesia. Dua organisasi ini memiliki pengaruh yang besar bagi Indonesia. Terlebih pengaruhnya di bidang sosial dan masyarakat. Dua organisasi ini sudah menjadi organisasi yang dianut oleh sebagian besar masyarakat Indonesia. Meskipun pengikut dari masing-masing organisasi Islam tersebut berbeda namun sampai sekarang masih menjadi tujuan utama bagi masyarakat Islam yang ingin mengembangkan sosial keagamaan mereka. Organisasi Islam tersebut telah diwarnai oleh konfrontasi, perbedaan persepsi dan perbedaan iman dalam sejarah Indonesia.

Memang diketahui bahwa NU dan Muhammadiyah merupakan organisasi Islam yang bergerak di bidang sosio-cultural di masyarakat. Masing-masing memiliki cara untuk mengembangkan dan memberdayakan masyarakatnya dengan ruang lingkup dan pendekatan yang berbeda. Sayangnya, saat ini perbedaan itu sering dipermasalahkan di kalangan aktivis atau akademisi bahkan masyarakat di Indonesia. Hal itu membuat adanya kesenjangan dan jarak yang mencolok dari kedua organisasi Islam tersebut.

Bukan hanya organisasi Islam saja yang timbul kesenjangan, namun juga masyarakat yang ada dan berkecimpung di dalamnya.

Nahdlatul Ulama didirikan oleh KH. Hasyim Asy'ari di Surabaya pada tanggal 31 Januari 1926. Kehadiran NU menjadi perjalanan yang sangat panjang sejumlah ulama pesantren di abad ke-20 yang berusaha mengorganisir diri dan berjuang demi melestarikan budaya keagamaan kaum muslim tradisional pada masa itu. NU menganut Ahlu Al-Sunnah wa Al-Jamaah yang merujuk pada Al-Qur'an, Sunnah Nabi Muhammad S.A.W dan Sunnah Khulafa' al Rasyidin yang secara teoritis dan faktual banyak terkait dengan konsep teologis Abu Hasan Al-Asy'ari dan Abu Hasan Al-Maturidi serta empat mazhab dalam fiqh Islam.¹

Muhammadiyah adalah gerakan Islam dan dakwah amar ma'ruf nahi munkar berakidah Islam dan bersumber pada Al-Qur'an dan Sunnah. Kata Muhammadiyah berasal dari Muhammad yang berarti nama Rosulullah S.A.W. yang diberi tambahan *ya' nisbah* dan *ta' marbuthoh*. Artinya bahwa Muhammadiyah merupakan organisasi yang mengikuti jejak perjuangan Nabi Muhammad S.A.W. Muhammadiyah merupakan organisasi keagamaan yang didirikan untuk menjawab tantangan dari zaman berkaitan dengan situasi modern Indonesia. Organisasi masyarakat ini didirikan oleh K.H. Ahmad Dahlan di Yogyakarta pada tanggal 18 November 1912.²

¹Rudi Subiantoro, "*Profil lembaga Sosial Keagamaan di Indonesia*", (Jakarta: Departemen Agama RI Biro Hukum dan Humas, 2002), Hlm 6-7

²Delier Noer, "*Gerakan Modern Islam di Indonesia 1900-1942* (Jakarta: LP3ES, 1985) hlm 84

Memang sebagai organisasi yang besar di negeri ini, NU dan Muhammadiyah merupakan organisasi kemasyarakatan yang masing-masing bergerak di bidang sosio kultural kemasyarakatan. Masing-masing memiliki minat dalam pengembangan dan pemberdayaan masyarakat dengan pendekatan yang berbeda. Sayangnya hal tersebut memunculkan perbedaan di masyarakat.

Sejak kelahiran ormas ini hal yang sering menjadi perdebatan adalah *khilafiyah* yaitu perbedaan faham yang berhubungan dengan bid'ah.³ Sebenarnya masalah di dalamnya sangat kompleks sehingga membuat munculnya beberapa konflik salah satunya perbedaan iman dan persepsi masyarakat. Faktor-faktor yang menimbulkan adanya konflik sendiri adalah fanatisme kelompok yang menyebarkan nilai-nilai keagamaan, prasangka antar kelompok masyarakat, perbedaan politik, sosial, ekonomi, budaya dan lain-lain. Berdasarkan data dari (BPS DIY, 2014) bahwa jumlah persebaran agama Islam di Daerah Istimewa Yogyakarta Kecamatan Patuk yaitu sebesar 165.181 jiwa yang dipresentasikan sebesar 94%.

³*Bid'ah berarti sesuatu yang menurut hukum islam tidak berasal dari ibadah atau embel-embel tak berdasar*



Gambar 1. Peta Presentase Persebaran Umat Islam di Indonesia

Sumber: Badan Pusat Statistik Tahun 2010

Konflik merupakan suatu kenyataan hidup yang tidak bisa dihindari dalam hidup manusia. Konflik akan terjadi jika tujuan sudah berbeda. Konflik timbul karena ketidakseimbangan dari hubungan itu. Contohnya perbedaan iman, perbedaan persepsi, perbedaan status keagamaan, kurang meratanya kemakmuran, kekuasaan yang otoriter dan lain-lain. Konflik yang muncul oleh keberadaan organisasi Islam tersebut adalah perbedaan cara beribadah. Masing-masing pengikut merasa bahwa ajarannya lah yang paling benar. Konflik ini terjadi di salah satu daerah di Yogyakarta tepatnya di Dusun Ngandongsari, Desa Patuk Kecamatan Patuk, Kabupaten Gunung Kidul. Konflik ini berbaur unsur kefanatikan terhadap unsur agama. Misalnya NU dan Muhammadiyah mereka tidak bisa hidup berdampingan layaknya masyarakat. Bahkan yang paling mencolok adalah kaum pemuda yang terlihat *gap* terhadap masyarakat di luar aliran agamanya.

Ngandongsari merupakan nama sebuah dusun yang terletak di sebelah Tenggara Provinsi Yogyakarta. Dusun Ngandongsari memiliki 5 RT dan 1 RW. Mayoritas penduduk beragama Islam. Terdapat 2 masjid dan 1 mushola di dusun tersebut. Menurut hasil wawancara yang peneliti lakukan bahwa masing-masing masjid berstatus NU dan Muhammadiyah. Terdapat 225 jiwa di dusun tersebut, data didapat dari hasil wawancara dengan Bapak Budi Ketua RT 12 Dusun Ngandongsari. Dusun Ngandongsari dikenal juga sebagai dusun yang memiliki ajaran Islam yang sangat kuat, banyak orang mengaji dan melakukan kegiatan kerohanian misalnya kebiasaan sholat fardlu di Masjid, tahlilah, pengajian dan *berjanjen*.⁴

Di Dusun Ngandongsari, Desa Patuk, Kecamatan Patuk Gunung Kidul terdapat konflik dingin antar warga. Jarak sangat terlihat renggang antar warga yang berstatus NU dan Muhammadiyah. Menariknya, bukan hanya masalah *bid'ah* yang dimunculkan namun, sosial masyarakatnya juga berpengaruh dari keberadaan ormas tersebut. Berdasarkan Survei yang peneliti lakukan ketika Kuliah Kerja Nyata di Desa Ngandongsari, terlihat adanya kerenggangan antar masyarakat. Dilihat dari segi tempat ibadah, masing-masing organisasi Islam tersebut memiliki tempat ibadah sendiri. Hubungan sosial masyarakatpun memiliki jarak, masyarakat yang memiliki warga yang mayoritas NU tidak melakukan interaksi sosial dengan masyarakat yang memiliki warga yang mayoritas Muhammadiyah. Data yang peneliti dapatkan ada lima RT dalam Dusun Ngandongsari, dua RT berstatus

⁴Wawancara dengan Bapak Budi

NU sedangkan tiga RT berstatus Muhammadiyah. RT yang menganut ajaran NU terdapat 22 KK sedangkan Muhammadiyah 120 KK.

Anak-anak yang sewajarnya tidak tahu konflik organisasi Islam tersebut bahkan menjadi tahu. Anak-anak bermain dengan anak-anak yang memiliki status organisasi Islam yang sama. Selama ini bahkan sering dilontarkan pernyataan tentang masing-masing individu dari kedua belah pihak yang berbau diskriminasi terhadap kelompok agama tertentu. Misalnya menurut mbak Lia dalam kegiatan ruwahan tahlilan, masyarakat dari Ormas Muhammadiyah melontarkan pernyataan bahwa ruwahan tahlilan tidak terdapat dalam ajaran Islam. Padahal menurut Tokoh NU Ngandongsari, ruwahan berarti mengirim doa kepada leluhur dan memiliki tujuan meningkatkan iman dan taqwa dalam menyambut bulan suci Ramadhan. Tidak hanya itu, segala bentuk kegiatan Islam yang dilakukan oleh masing-masing ormas disangkal kebenarannya. Hal ini memicu konflik yang belum ada titik terang yang mendarah daging sampai ke anak cucu mereka. Perbedaan tersebut memunculkan adanya sentimen-sentimen yang berbau konflik. Masyarakat yang menganut NU mencela dan bersikap dingin terhadap masyarakat Muhammadiyah, meskipun tidak sampai melakukan kontak fisik.

Konflik ini paling bisa dirasakan adalah kurangnya komunikasi antar pemuda RT 8, RT 9, RT 10 yang disebut Njomboran dengan pemuda RT 11, RT 12 yang disebut Ngandongsari. Mereka merasa sudah terjadi kesenjangan di dalamnya. Ketika wawancara dengan salah satu pemuda asal Njomboran

berkata bahwa,⁵ *“RT 11, RT 12 tidak mau bergabung dengan kami saat arisan pemuda. Jadi kami ya nurut saja mbak.”* Begitu pula untuk wawancara yang dilakukan oleh pemuda RT 11, 12 mereka memiliki argumen yang berbeda.

“Saya dan teman-teman Njomboran dulu pernah adakan Campursari bersama mbak, tapi mereka justru tiba-tiba membatalkan mbak. Padahal awalnya setuju kemudian segala sesuatunya sudah dipersiapkan justru mereka membatalkan. Akhirnya pemuda kami merasa malas untuk bergabung kembali mbak”

Masing-masing memiliki argumen sendiri-sendiri. Tidak ada yang mau untuk disalahkan. Untuk menengahi hal tersebut peneliti melakukan wawancara terhadap sesepuh yang ada di Dusun Ngandonghari. Hasil wawancaranya sebagai berikut:⁶

“Sebenarnya masalah itu hanyalah bumbu dari sebuah inti permasalahan. Dahulu sejak nenek moyang kami, memang Dusun Ngandonghari adalah dusun yang berlatarbelakang agama Islam dengan NU. Sedangkan Njomboran memiliki latarbelakang agama Islam Muhammadiyah. Pada saat Dusun tersebut digabung tentunya ibaratkan habitat yang dirubah ya, perlu adaptasi. Akhirnya hal yang tidak seharusnya dipermasalahkan menjadi masalah”.

Pemuda merupakan *Agent of Change* dan *Agent of social control*. Pemuda adalah yang akan memikirkan masa depan bangsanya.. Agen perubahan disini diartikan bahwa remaja sebagai pelopor perubahan *mindset* masyarakat yang bersifat tradisional berpindah ke *mindset* modern. Hal ini dikarenakan banyak faktor yang membuat remaja tidak lagi memikirkan hal yang bersifat tradisional. Pemikiran mereka lebih visioner dalam menyelesaikan sebuah

⁵ Hasil wawancara dengan tokoh pemuda

⁶ Hasil wawancara dengan tokoh pemuda

masalah. Sedangkan Agen Pengawas Sosial, dimana remaja memiliki sifat kritis, kreatif membuat mereka mampu menjadi pengawas kehidupan sosial dimasyarakatnya. Namun, semua itu harus didasarkan pada iman. Iman yang akan membuat remaja saat ini memiliki konsistensi dalam dirinya, mengingat banyaknya pengaruh dari lingkungan, bahkan teknologi saat ini.

Konflik yang berbau SARA bisa menghalangi adanya kedamaian dan kesejahteraan. Konflik yang berbau SARA juga menimbulkan konflik, perbedaan pendapat serta perbedaan persepsi.⁷ Konflik bisa menimbulkan dampak sosial dan keagamaan yang mengganggu dan menghambat kemajuan Dusun Ngandonghari.

Dampaknya meliputi, rendahnya solidaritas antar masyarakat, adanya perbedaan persepsi, pernyataan yang bisa saling menjatuhkan, kegiatan kerohanian tidak berjalan dengan baik, diskrimnasi kelompok sosial, dan bahkan bisa muncul masalah lainnya.

Padahal jika masyarakat memahami tentang agama, pasti mereka dapat mengetahui esensi dari agama adalah kedamaian, keadilan, dan kesejahteraan. Oleh karena itu jadikan agama bukan sebagai pemicu perbedaan melainkan faktor pemersatu.⁸ Manusia yang mempunyai akal yang sempurna tentu tidak akan mendekati hal-hal yang membuat perpecahan.

Untuk mencapai kedamaian dan kerukunan tersebut akan melalui proses yang sangat panjang. Diperlukan sinergitas antara masyarakat sendiri,

⁷ Elshabrina, *Virus Penghambat Sukses*, (Yogyakarta, Mata Ilmu Publishing, 2011) Hal 15-16

⁸ D. Hendropuspito, *Sosiologi Agama* (Yogyakarta, Kanisius, 1983), Hal 45

terutama peran remaja menjadi ujung tombak dari sebuah penyelesaian masalah.

Mediasi adalah proses pengambilan keputusan di mana pihak dibantu oleh mediator, dalam hal ini upaya mediator untuk meningkatkan proses pengambilan keputusan dan untuk membantu para pihak mencapai hasil yang mereka inginkan bersama.⁹ Iman merupakan pengakuan dengan lisan dan membenaran dengan hati. Iman memiliki prinsip dasar segala isi hati, ucapan dan perbuatan sama dalam satu keyakinan. Orang-orang beriman adalah mereka yang di dalam hatinya disetiap ucapannya dan segala tindakanya sama. Orang beriman dapat juga disebut dengan orang yang jujur atau orang yang memiliki prinsip.¹⁰ Sedangkan konflik merupakan perbedaan pendapat, interpretasi, persaingan, pertentangan yang terjadi di antara sejumlah individu.¹¹

Oleh karena itu peneliti tertarik untuk melakukan penelitian tentang peran remaja dalam menyelesaikan konflik berbasis iman yang berisikan tentang agama yang terjadi di Dusun Ngandongsari Kecamatan Patuk Kabupaten Gunung Kidul. Peneliti ingin mencari faktor pemicu konflik selain dari segi agama, serta mencari solusi untuk membantu menyelesaikan masalah tersebut yang tentunya semua berdasarkan iman. Penelitian ini berjudul **“PERAN REMAJA DALAM KONFLIK MASYARAKAT**

⁹ Buletin Sidogiri, Edisi 49 Rabiul Tsani: 1431 H, Hal 34

¹⁰ Laurence Bolle dalam <http://www.pengertianpakar.com/2015/03/pengertian-mediiasi-menurut-pakar.html#> diakses pada 16 Agustus 2017

¹¹ Ahmad Fedvani Saefuddin, *Konflik dan Integrasi: Perbedaan Faham dalam Agama Islam*, (Jakarta: CV Rajawali, 1996), Hal. 7

BERBASIS IMAN (Studi kasus Masyarakat Dusun Ngandongsari Desa Patuk Kecamatan Patuk Kabupaten Gunung Kidul)”. Peneliti berharap penelitian berkontribusi untuk menyelesaikan konflik yang terjadi.

B. Rumusan Masalah

Tulisan ini merupakan deskripsi beberapa aspek kehidupan terutama di aspek kehidupan masyarakat Ngandongsari sebagai salah satu dusun di Desa Patuk, Kecamatan Patuk, Kabupaten Gunung Kidul, Yogyakarta. Peneliti mengambil lokasi penelitian di Dusun Ngandongsari, Desa Patuk, Kecamatan Patuk, Kabupaten Gunung Kidul, Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta.

Agar memiliki gambaran yang jelas dari permasalahan tersebut, maka peneliti merumuskan masalah, antara lain:

1. Apa bentuk-bentuk konflik yang terjadi antara NU dan Muhammadiyah di Ngandongsari?
2. Bagaimana peran remaja untuk menyelesaikan bentuk-bentuk konflik yang ada di Ngandongsari berbasis iman?

C. Tujuan Dan Manfaat Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk menggambarkan fenomena sosial yang muncul berkenaan hadirnya Organisasi Islam NU dan Muhammadiyah di dusun Ngandongsari serta peran remaja dalam menyelesaikan konflik tersebut, sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui faktor apa sajakah yang menyebabkan terjadinya konflik antara NU dan Muhammadiyah di dusun Ngandongsari.
2. Untuk mengetahui upaya remaja bersama tokoh masyarakat untuk mereduksi konflik dan mewujudkan integrasi antara NU dan Muhammadiyah.

Adapun kegunaan penelitian digunakan untuk, antara lain:

1. Berguna sebagai informasi yang dimanfaatkan untuk kajian-kajian yang lebih spesifik atau yang belum terungkap melalui penelitian ini dan diharapkan berguna sebagai sumber pemikiran dan menambah wawasan ilmu pengetahuan khususnya dibidang keagamaan.
2. Untuk memberikan sumbangan pemikiran bagi tokoh-tokoh masyarakat dan para pengambil kebijakan untuk bahan pertimbangan.

D. Tinjauan Pustaka

Penulisan sejarah tentang perbedaan iman dan konflik antara organisasi masyarakat NU dan Muhammadiyah menarik untuk dikaji. Peran remaja sangat diperlukan dalam ikut menyelesaikan konflik tersebut, mengingat remaja merupakan generasi penerus bangsa. Mengingat masih sedikit jumlah kajian tersebut maka peneliti berpendapat bahwa setidaknya kajian dibuat untuk menambah wawasan pengetahuan tentang agama di Indonesia yang hidup dan berkembang dengan tinjauan yang berdasarkan kenyataan sosial.

Untuk mendukung penelitian ini digunakan beberapa literatur yang dapat dijadikan sebagai acuan, antara lain:

1. Penelitian yang ditulis oleh Shodiq Raharjo, berupa skripsi pada Fakultas Adab Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga, Yogyakarta tahun 2007, dengan judul, "Konflik Antara NU dan Muhammadiyah di Desa Wonokromo, Kecamatan Pleret, Kabupaten Bantul Provinsi DIY" yang di dalamnya menjelaskan konflik dan faktor yang mendorong integrasi sosial dan upaya. Penulis menulis tentang situasi keagamaan, bentuk-bentuk konflik kemudian bagaimana upaya masyarakat Wonokromo dalam menyelesaikan konflik antara NU dan Muhammadiyah di dusun Wonokromo, Pleret, Bantul, Yogyakarta.
2. Buku yang berjudul Mediasi : "Penyelesaian sengketa melalui pendekatan mufakat", karangan Takdir Rahmadi tahun 2011. Dalam buku ini menjelaskan penyelesaian konflik yang didasarkan pada mediasi kultural dengan jalan musyawarah untuk mencapai mufakat.
3. Buku oleh Hedrick William yang berjudul "Bagaimana mengelola konflik" tahun 2006. Buku ini menjelaskan cara untuk menyelesaikan konflik dari berbagai tahap, dimana salah satunya mengutamakan mediasi. Mediasi merupakan penyelesaian konflik dimana terdapat orang ketiga yang menjadi penengah konflik.
4. Skripsi yang berjudul "Efektifitas Mediasi dalam Menyelesaikan Perkara Perceraian" oleh Hidayatulloh Tahun 2011 Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah. Dalam skripsi ini menjelaskan bahwa peran mediasi diperlukan untuk ikut serta menyelesaikan konflik yang terjadi. Mediasi

dalam masalah ini dikatakan belum efektif dalam menyelesaikan perkara perceraian.

5. Skripsi yang berjudul “Peran Remaja dalam Membentuk Pendidikan Karakter” oleh Yayan Aliyansyah Tahun 2016 Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga. Dalam hal ini menjelaskan bahwa peran remaja sangat penting untuk membangun pendidikan karakter, karena mereka memiliki mindset yang visioner, kepemimpinan yang baik, dan adanya kerjasama dengan orang tua.
6. Buku Karya Achmad Fedyani Syaifuddin, *Konflik dan Integrasi: Perbedaan Faham dalam Agama Islam* (Jakarta: CVR Rajawali 1986) . Buku ini menguraikan tentang konflik penganut Muhammadiyah dan Nahdlatul Ulama dalam bab III kemudian bab IV menjelaskan tentang konflik, integrasi dan stuktur sosial.

Adapun data yang digunakan berasal dari penulis mengenai kehidupan sosial dan keagamaan masyarakat kampung Alibio, Kalimantan Selatan, suatu masyarakat yang walaupun seluruhnya beragama Islam, tetapi terbagi dua atas penganut faham Muhammadiyah dan penganut faham Nahdlatul Ulama.

Penelitian yang dilakukan penelitian memang memiliki perbedaan dengan penelitian terdahulu meliputi lokasi penelitian dan latar belakang konflik. Jika dalam sebuah penelitian memiliki kesamaan kajian atau tema dengan penelitian terdahulu, akan tetapi lokasi penelitiannya berbeda maka hasil penelitian yang akan didapatkan berbeda pula. Hal ini dikarekan kultur

dan masyarakat satu dengan yang lainnya berbeda sehingga memiliki cara penanganan konflik yang berbeda. Penelitian ini memiliki latar belakang yang berbeda dengan penelitian terdahulu. Penelitian ini didasari adanya konflik yang terus tanpa henti. Unikny mereka memiliki kelompok sendiri-sendiri untuk berinteraksi. Misalnya masyarakat yang menganut Ormas NU memiliki interaksi sosial sendiri dengan masyarakat yang menganut ormas Muhammadiyah. Namun, remaja memiliki sumbangsih untuk ikut serta menyelesaikan konflik tersebut. Unit analisis penelitian ini adalah masyarakat Dusun Ngandongsari Desa Patuk Kecamatan Patuk, Kabupaten Gunung Kidul, Provinsi DIY.

E. Landasan Teori

Kehidupan sosial di masyarakat tidak akan terlepas dari konflik. Hal ini dikarenakan setiap manusia memiliki pendapat dan keinginan yang berbeda-beda. Konflik muncul apabila dalam kelompok tersebut memiliki tujuan yang berbeda. Konflik adalah perbedaan pendapat, interpretasi, persaingan, pertentangan yang terjadi di antara sejumlah individu. Konflik didefinisikan sebagai pertentangan yang bersifat langsung dan disadari antara individu-individu atau kelompok-kelompok untuk mencapai tujuan yang sama. Dalam konflik orientasi kepada lawan lebih penting daripada apa yang hendak dicapai.¹² Konflik dilatarbelakangi oleh perbedaan ciri-ciri yang dibawa individu dalam suatu interaksi. Perbedaan-perbedaan tersebut diantaranya

¹² Ahmad Fedvani Saefuddin, *Konflik dan Integrasi: Perbedaan Faham dalam Agama Islam*, (Jakarta: CV Rajawali, 1996), Hal. 7

adalah menyangkut ciri fisik, kepandaian, pengetahuan, adat istiadat, keyakinan, dan lain sebagainya. Dengan dibawasertanya ciri-ciri individual dalam interaksi sosial, konflik merupakan situasi yang wajar dalam setiap masyarakat dan konflik hanya akan hilang bersamaan dengan hilangnya masyarakat itu sendiri.

Teori konflik mengasumsikan bahwa masyarakat terdiri dari beberapa kelompok yang memiliki kepentingan satu sama lain. Mereka selalu bersaing untuk mewujudkan hasrat dan keinginan mereka.¹³ Konflik dalam penelitian ini adalah keretakan sosial karena beda iman dan perbedaan persepsi antar pemuda.

Kata mediasi berasal dari bahasa Inggris "mediation", yang artinya penyelesaian sengketa yang melibatkan pihak ketiga sebagai penengah atau penyelesaian sengketa penengah.¹⁴ Melalui kebebasan ini dimungkinkan kepada mediator memberikan penyelesaian yang inovatif melalui suatu bentuk penyelesaian yang tidak dapat dilakukan oleh pengadilan, akan tetapi para pihak yang bersengketa memperoleh manfaat yang saling menguntungkan.¹⁵ Mediasi dalam penelitian adalah penyelesaian masalah dengan menggunakan mediator. Mediator dalam penelitian ini adalah pemuda dari Ngandonghari yang dibantu oleh tokoh agama serta masyarakat. Mediasi

¹³ Eman Hermawan, *Politik Membela yang Benar: Teori Kritik dan Nalar* (Yogyakarta: LkiS, 2001), Hlm. 67

¹⁴ Haqqul Yakin, *Agama dan Kekerasan dalam Transmisi Demokrasi di Indonesia, Cet. 1*, (Yogyakarta: elSAQ Press, 2009)

¹⁵ Tim Sosiologi, *Ringkasan Materi dan Uji Kompetensi Kelas XI SMU Semester Gasal*, (Yogyakarta: Sinar Pengetahuan, 2008), Hlm. 39

dilakukan dengan melakukan pertemuan beberapa pihak yang bermasalah untuk menemukan titik masalah dan solusi terbaik.

Dalam Collins English Dictionary and Thesaurus disebutkan bahwa mediasi adalah kegiatan menjembatani antara dua pihak yang bersengketa guna menghasilkan kesepakatan (agreement). Kegiatan ini dilakukan oleh mediator sebagai pihak yang ikut membantu mencari berbagai alternatif penyelesaian sengketa. Posisi mediator dalam hal ini adalah mendorong para pihak untuk mencari kesepakatan-kesepakatan yang dapat mengakhiri perselisihan dan persengketaan.¹⁶

Menurut Prof. Takdir Rahmadi, mediasi adalah suatu proses penyelesaian sengketa antara dua pihak atau lebih melalui perundingan atau cara mufakat dengan bantuan pihak netral yang tidak memilih kewenangan memutus. Pihak netral tersebut disebut mediator dengan tugas memberikan bantuan prosedural dan substansial.¹⁷

Bersengketa untuk menyelesaikan perselisihannya, dimana hal ini sangat penting untuk membedakan dengan bentuk-bentuk lainnya seperti arbitrase, negosiasi, adjudikasi dan lain-lain. Penjelasan kebahasaan ini masih sangat umum sifatnya dan belum menggambarkan secara konkret esensi dan kegiatan mediasi secara menyeluruh. Kemudian dalam pengertian mediasi secara terminology yang banyak diungkapkan para ahli resolusi konflik.

¹⁶ Collins Louna Gilmour, *English Dictionary and Thesaurus*, dalam buku Syahrizal Abbas, Hlm. 2

¹⁷ Takdir Rahmadi, *Op. Cit.* Hlm. 12-13

Dimana para ahli resolusi konflik juga beragam dalam memberikan definisi mediasi sesuai dengan sudut pandang masing-masing, antara lain:

1. Laurence Bolle menyatakan "*mediation is a decision making process in the which the parties are assisted by a meediator; the mediator attempt to improve the process of decision making and to assist the parties the reachan outcome to which of them can assent.*"¹⁸
2. J. Folberg dan A. Taylor memaknai mediasi dengan "*The process by which the participant, together with the the assistance of a neutral person, systematically isolate dispute in order to develop option, consider alternatif, and reach consensual settlement that will accommodate their need*".¹⁹

Pengertian yang diberikan dua ahli di atas lebih menggambarkan esensi kegiatan mediasi dan peran mediator sebagai pihak ketiga. Bolle menekankan bahwa mediasi adalah proses pengambilan keputusan yang dilakukan para pihak dibantu pihak ketiga sebagai mediator. Mediasi dalam penelitian ini adalah menyatukan pendapat dan faham dari masing-masing pihak untuk sama-sama menemukan titik masalah dan solusinya. Kultural berarti budaya yang artinya mediasi ini akan dilakukan seperti kebiasaan dalam menyelesaikan masalah di Dusun Ngandongsari.

Proses mediasi itu awalnya sama seperti orang berperkara biasa, dimana penggugat mendaftarkan perkaranya. Kemudian pada hari pertama sidang

¹⁸ Laurence Bolle, *Meditation: Principles Process and Practice*, (New York), Hlm. 1

¹⁹ J.Folberg dan A. Taylor, *Meditation: A Comprehensive Guide to Resolving Conflict Without Litigation* dalam Buku Syahrizal Abbas, Hlm. 4

hakim mewajibkan para pihak untuk menempuh mediasi. Dalam Perma ini juga diberikan beberapa pilihan. Artinya mediator itu tidak harus hakim, tapi juga bisa non hakim, dan tidak harus di pengadilan, namun bisa juga di luar pengadilan. Yang paling penting hakim dengan sedemikian rupa mencoba mendamaikan mereka melalui mediasi. Alternatifnya, ada para pihak yang tetap tidak mau damai/mediasi karena udah terlanjur benci atau ada perasaan negatif dengan institusi pengadilan jika proses mediasinya dilaksanakan di dalam pengadilan. Oleh sebab itu mereka boleh melakukan proses mediasi di luar pengadilan, tapi mereka terlebih dahulu sudah meregister seperti halnya dalam meregister perkara biasa. Kemudian hakim membuka sidang dan menawarkan serta mengupayakan perdamaian atau mediasi.

Yang jelas pengupayaan itu dilakukan pada saat sidang yang pertama kali. Hal itu telah diatur dalam hukum acara sendiri. Jadi para pihak harus menempuh proses perdamaian itu. Tentunya ada waktu-waktu tertentu. Kalau misalnya memilih di luar pengadilan paling lama waktunya itu satu bulan, dan kalau dalam pengadilan itu 22 hari.

Sebelum memulai proses persidangan, hakim mengupayakan perdamaian terlebih dahulu, yaitu dengan menawarkan apakah para pihak bersedia untuk menyelesaikan perselisihan melalui mediasi atau tidak. Para pihak diberi jangka waktu satu hari untuk memilih mau melaksanakan proses mediasi dimana (di luar atau di dalam pengadilan). Kalau misalnya tidak bisa juga atau mereka tidak mengambil keputusan akan hal itu maka hakim yang akan memutuskan dimana proses mediasi akan dilaksanakan. Kalau proses

mediasi dilaksanakan di dalam maka para pihak boleh memilih hakim-hakim yang akan jadi mediatornya.

Mediasi dilakukan karena pengintegrasian mediasi ke dalam proses beracara di pengadilan dapat menjadi salah satu instrumen efektif mengatasi kemungkinan penumpukan perkara di pengadilan. Kedua, karena mediasi merupakan salah satu proses lebih cepat dan murah, serta dapat memberikan akses kepada para pihak yang bersengketa untuk memperoleh keadilan atau penyelesaian yang memuaskan atas sengketa yang dihadapi; ketiga karena institusionalisasi proses mediasi ke dalam sistem peradilan dapat memperkuat dan memaksimalkan fungsi lembaga pengadilan dalam penyelesaian sengketa disamping proses pengadilan yang bersifat memutus (ajudikatif); keempat karena hukum acara yang berlaku, baik Pasal 130 HIR maupun Pasal 154 RBg, mendorong para pihak untuk menempuh proses perdamaian yang dapat diintensifkan dengan cara mengintegrasikan proses mediasi ke dalam prosedur berperkara di pengadilan tingkat pertama.

Kehadiran mediator menjadi amat penting karena ia dapat membantu dan mengupayakan proses pengambilan keputusan menjadi lebih baik, sehingga menghasilkan outcome yang dapat diterima oleh mereka yang tertikai. J. Folberg dan A. Taylor lebih menekankan konsep mediasi pada upaya yang dilakukan mediator dalam menjalankan mediasi. Kedua ahli ini menyatakan bahwa penyelesaian sengketa melalui jalur mediasi dilakukan secara bersama-sama oleh para pihak yang bersengketa dan dibantu oleh para pihak yang netral. Mediator dapat mengembangkan dan menawarkan pilihan

penyelesaian sengketa, dan para pihak dapat pula mempertimbangkan tawaran mediator sebagai suatu alternatif menuju kesepakatan dalam menyelesaikan sengketa.

Dari beberapa rumusan batasan mediasi diatas, dapat disimpulkan bahwa mediasi adalah cara penyelesaian sengketa diluar pengadilan, melalui perundingan yang melibatkan pihak ketiga yang bersikap netral (non-intervensi) dan tidak berpihak (impartial) kepada pihak-pihak yang bersengketa, serta diterima kehadirannya oleh pihak-pihak yang bersengketa, serta diterima kehadirannya oleh pihak-pihak yang bersengketa. Pihak ketiga tersebut disebut "mediator" atau "penengah" yang tugasnya hanya membantu pihak-pihak yang bersengketa dalam menyelesaikan masalahnya dan tidak mempunyai kewenangan untuk mengambil keputusan.

Di dalam penyelesaian sengketa alternatif kita mengenal adanya mediasi. sebelum kita membahas tentang mediasi,ada baiknya jika kita mengetahui dahulu definisi dari mediasi. Mediasi merupakan kosakata atau istilah yang berasal dari kosakata Inggris, yaitu *mediation*. Para sarjana Indonesia kemudian lebih suka mengindonesiakannya menjadi "mediasi" seperti halnya istilah-istilah lainnya, yaitu *negotiation* menjadi "negosiasi", *arbitration* menjadi "arbitrase", dan *litigation* menjadi "ligitasi".

Proses Mediasi, para pengambil keputusan adalah pihak-pihak yang terlibat konflik, sedangkan proses dikendalikan secara tegas oleh mediator (walaupun secara informal bersama pihak yang berkonflik). Mediator, berperan juga sebagai fasilitator haruslah orang yang independen sekaligus

netral. Pihak mediator berpartisipasi penuh dalam memutuskan masalah, menciptakan, mengevaluasi dan menyetujui pilihan. Sedangkan hasil yang muncul diharapkan diterima oleh kedua pihak yang berkonflik dengan hasil yang saling menguntungkan satu sama lain.

Dalam kepustakaan ditemukan banyak definisi tentang mediasi. Menurut Prof. Takdir Rahmadi, mediasi adalah suatu proses penyelesaian sengketa antara dua pihak atau lebih melalui perundingan atau cara mufakat dengan bantuan pihak netral yang tidak memilih kewenangan memutus. Pihak netral tersebut disebut mediator dengan tugas memberikan bantuan prosedural dan substansial. Dengan demikian, dari definisi atau pengertian mediasi ini dapat diidentifikasi unsur-unsur esensial mediasi, yaitu :

1. Mediasi merupakan cara penyelesaian sengketa melalui perundingan berdasarkan pendekatan mufakat atau konsensus para pihak;
2. Para pihak meminta bantuan pihak lain yang bersifat tidak memihak yang disebut mediator;
3. Mediator tidak memiliki kewenangan memutus, tetapi hanya membantu para pihak yang bersengketa dalam mencari penyelesaian yang dapat diterima para pihak.
4. Pendekatan konsensus atau mufakat dalam proses mediasi mengandung pengertian, bahwa segala sesuatu yang dihasilkan dalam proses mediasi harus merupakan hasil kesepakatan atau persetujuan para pihak. Mediasi dapat ditampuh oleh para pihak yang terdiri atas dua pihak yang bersengketa maupun oleh lebih dari dua pihak (multiparties).

Penyelesaian dapat dicapai atau dihasilkan jika semua pihak yang bersengketa dapat menerima penyelesaian itu.

Mediator sebagai pihak ketiga di dalam menyelesaikan penyelesaian sengketa alternatif memiliki beberapa fungsi. Menurut Fuller, fungsi mediator yakni sebagai katalisator, pendidik, penerjemah, narasumber, penyanggah berita jelek, agen realitas, dan sebagai kambing hitam (*scapegoat*).

1. Fungsi sebagai “katalisator”, diperlihatkan dengan kemampuan mendorong lahirnya suasana yang konstruktif bagi dialog atau komunikasi diantara para pihak dan bukan sebaliknya, yakni menyebarkan terjadinya salah pengertian dari polarisasi diantara para pihak.
2. Sebagai “pendidik”, dimaksudkan berusaha memahami kehendak, aspirasi, prosedur kerja, keterbatasan politis, dan kendala usaha dari para pihak;
3. Sebagai “penerjemah”, mediator harus berusaha menyampaikan dan merumuskan usulan pihak yang satu kepada pihak lainnya melalui bahasa, atau ungkapan yang enak didengar oleh pihak lainnya, tetapi tanpa mengurangi maksud atau sasaran yang hendak dicapai oleh si pengusul.
4. Sebagai “narasumber”, mediator harus mampu mendayagunakan dan melipatgandakan kemanfaatan sumber-sumber informasi yang tersedia.
5. Sebagai “penyanggah berita jelek”, mediator harus menyadari bahwa para pihak dalam proses perundingan dapat bersikap emosional, maka

mediator harus siap menerima perkataan dan ungkapan yang tidak enak dan kasar dari salah satu pihak.

6. Sebagai “agen realitas”, mediator harus memberitahu atau memberi pengertian secara terus terang kepada satu atau para pihak, bahwa sasarannya tidak mungkin atau tidak masuk akal untuk dicapai melalui sebuah proses perundingan.
7. Sebagai “kambing hitam”, mediator harus siap menjadi pihak yang dipersalahkan apabila orang-orang yang dimediasi tidak merasa sepenuhnya puas terhadap prasyarat-prasyarat dalam kesepakatan.

Dengan perkataan lain, mediator disini hanya bertindak sebagai fasilitator saja. Dengan mediasi diharapkan dicapai titik temu penyelesaian masalah atau sengketa yang dihadapi para pihak, yang selanjutnya akan dituangkan sebagai kesepakatan bersama pengambilan keputusan tidak berada ditangan mediator, tetapi ditangan para pihak yang bersengketa.

Mediasi menyediakan suatu metode bagi para pihak yang bersengketa untuk mengimplementasikan pilihan mereka sendiri yang disertai dengan kepedulian dan usaha untuk memperbaiki kembali pemikiran mereka demi menghasilkan suatu keputusan yang baik bagi kedua belah pihak dengan mengontrol hidup mereka dalam memecahkan sengketa yang mereka hadapi.

Dalam mediasi, para pihak ditempatkan sebagai partisipan yang aktif dalam proses pembuatan keputusan dan membiarkan mereka untuk berpartisipasi secara langsung dalam menyelesaikan sengketa mereka demi kepentingan mereka di masa yang akan datang. Dalam mediasi yang bersifat

informal, para pihak diberi kesempatan untuk mengekspresikan emosi-emosi mereka dengan berusaha mencari identitas dari kepentingan fundamental mereka, untuk kemudian menyederhanakan kebingungan emosi mereka tersebut. Sebagai alternatif untuk menemukan suatu keputusan akhir bagi para pihak yang bersengketa, mediasi menyediakan suatu mekanisme, dimana para pihak yang bersengketa diarahkan untuk mampu membuat keputusan mereka sendiri.

Tujuan dari pada seorang mediator tidak hanya sekedar membantu para pihak untuk menyelesaikan sengketa mereka, tetapi lebih dari itu, dengan mengidentifikasi kepentingan-kepentingan para pihak, dengan berorientasi pada masa yang akan datang, seorang mediator dapat saling bertukar pikiran yang dapat diterima oleh kedua belah pihak yang pada akhirnya membuat mereka merasa bahwa mereka telah menemukan standard keadilan personal.²⁰

Dengan menggunakan mediasi sebagai sarana dan strategi penyelesaian sengketa maka akan didapatkan keuntungan seperti yang disebutkan oleh Christopher W. Moore, yaitu keputusan yang hemat, penyelesaian secara cepat, hasil-hasil yang memuaskan bagi semua pihak, kesepakatan-kesepakatan komprehensif dan "Customized", Praktek dan belajar prosedur-prosedur penyelesaian masalah secara kreatif, tingkat pengendalian lebih besar dan hasil yang bisa diduga, pemberdayaan individu (Personal Empowermen). Melestarikan hubungan yang sudah berjalan atau mengakhiri hubungan dengan cara yang lebih ramah, keputusan-keputusan yang bisa

²⁰ Ali Suyuti, *Metodologi Penelitian Agama: Pendekatan Teori dan Praktek*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2002), Hlm. 109

dilaksanakan, kesepakatan yang lebih baik daripada hanya menerima hasil kompromi atau prosedur menang kalah, keputusan berlaku tanpa mengenal waktu.²¹

Di samping kelebihan-kelebihan penggunaan mediasi dalam penyelesaian sengketa, Munir Fuady menyebutkan juga kelemahan-kelemahan penggunaan mediasi dalam penyelesaian sengketa, yaitu:

1. Memakan waktu cukup banyak
2. Mekanisme eksekusi yang sulit, karena cara eksekusi putusan hanya seperti kekuatan eksekusi suatu kontrak
3. Sangat digantungkan dari itikad baik para pihak untuk menyelesaikan sengketa sampai selesai
4. Mediasi tidak akan membawa hasil yang baik, terutama jika informasi dan kewenangan tidak cukup diberikan kepadanya
5. Jika lawyer tidak dilibatkan dalam proses mediasi, kemungkinan adanya fakta-fakta hukum yang penting tidak disampaikan kepada mediator, sehingga putusannya menjadi bias.²²

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian “Peran Remaja dalam Konflik Masyarakat Berbasis Iman (Studi kasus Masyarakat Dusun Ngandongsari Desa Patuk Kecamatan Patuk Kabupaten Gunung Kidul)” adalah pendekatan mediasi kultural menurut Vygotsky karena perkembangan manusia sebagai sesuatu yang tidak terpisahkan dari kegiatan sosial dan

²¹ Gilin dan Gilin, *Cultural Sociology*, (New York: The Mac Milan Company, 1954

²² Astrid S. Susanto, *Pengantar Sosiologi dan Perubahan Sosial*, (Bandung: Binacipta, 1979), Hlm. 123

budaya. untuk mengenali faktor-faktor yang berpengaruh terhadap munculnya konflik, diskriminasi, diferensiasi dalam masyarakat yang bernuansa agama Muhammadiyah yang terjadi di Dusun Ngandongsari serta dapat digunakan menumbuhkan peran remaja untuk menyelesaikan konflik tersebut berbasis iman melalui mediasi kultural.

F. Metode Penelitian

Suatu karya ilmiah pada dasarnya merupakan hasil penelitian dari penelitian ilmiah untuk menemukan, mengembangkan dan menguji kebenarannya. Penelitian ini menggunakan data primer yang diperoleh dari hasil wawancara dengan kyai, tokoh masyarakat dan masyarakat. Selain itu, data sekunder yang didapat dari perpustakaan atau mencari melalui media internet.

Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif analitis yang bersifat kualitatif. Penelitian deskriptif analitis adalah yang bertujuan untuk menggambarkan gejala atau kenyataan yang ada sehingga data yang disimpulkan dalam penelitian akan dijelaskan dengan metode kualitatif deskriptif. Data sekunder ini berupa hasil penelitian peneliti terdahulu atau kajian pustaka yang ada di perpustakaan. Metode yang akan digunakan peneliti antara lain (Hadi, 1999).²³

²³ Hadi Sutrisna, *Metodologi Research 1*, (Yogyakarta: Andi Offset, 1999), Hlm. 3

1. *Heuristik* (Pengumpulan Data)

Dalam metode *Heuristik* ini peneliti berusaha untuk mengumpulkan beberapa sumber yang ada relevansinya dengan penulisan skripsi ini. *Heuristik* ini meliputi dua cara antara lain, penelitian yang dilakukan di lapangan dan kepustakaan. Adapun metode yang digunakan adalah penelitian lapangan dan penelitian perpustakaan. Dalam penelitian lapangan menggunakan dua metode:

a. Metode interview atau wawancara

Dalam hal ini tidak terlepas dari dua masalah pokok yang perlu diperhatikan, misalnya yang telah dikemukakan oleh Koentjaraningrat yaitu, seleksi individu, pendekatan ke orang yang telah disepakati untuk wawancara serta untuk menimbulkan pengertian dan bantuan sepenuhnya dari orang yang diwawancarai.²⁴

Metode ini digunakan untuk mengumpulkan data primer. Hal ini dikarenakan metode ini merupakan cara untuk mengumpulkan data secara langsung dari subyek penelitian dan mempunyai hubungan erat dengan obyek penelitian. Subyek penelitian sebanyak 14 orang yang terdiri dari, Tokoh Ulama NU 2 orang, Tokoh Ulama Muhammadiyah 3 orang, Tokoh Masyarakat 7 orang, Pemuda NU 1 orang dan Pemuda Muhammadiyah 1 orang. Selain metode ini bisa digunakan juga untuk mendapatkan informasi yang lebih lengkap sesuai masalah dan tipe dari penelitian. Metode yang digunakan adalah wawancara bebas

²⁴ Koentjaraningrat, *Metode-Metode Penelitian Masyarakat*, (Jakarta: Gramedia, 1990), Hlm. 130

terpimpin dimana pewawancara menyiapkan pertanyaan-pertanyaan lengkap dan cermat yang akan langsung dijawab oleh informan. Cara penyampaiannya pun bebas.

b. Observasi

Observasi adalah metode pengumpulan data melalui pengamatan langsung atau peninjauan secara cermat dan langsung di lapangan atau lokasi penelitian. Dalam hal ini, peneliti dengan berpedoman kepada desain penelitiannya perlu mengunjungi lokasi penelitian untuk mengamati langsung berbagai hal atau kondisi yang ada di lapangan.

Metode ini dilakukan dengan datang langsung ke tempat penelitian yaitu Dusun Ngandonghari. Peneliti datang langsung ke tempat penelitian dan melakukan pengamatan dan pendataan terhadap poin yang akan dibahas dalam penelitian. Poin tersebut antara lain, data masyarakat RT 8, RT 9, RT 10, RT 11, RT 12; data informan; data fasilitas dusun seperti masjid, sekolah, balai desa, tempat berkumpul warga; foto-foto dokumentasi kegiatan masyarakat; data demografis wilayah atau denah; keadaan masyarakat; keadaan agama dan sosial

c. Dokumentasi

Dokumentasi merupakan cara yang dilakukan untuk menyediakan dokumen-dokumen dengan menggunakan bukti yang akurat dari pencatatan sumber-sumber informasi khusus dari karangan/ tulisan, wasiat, buku, undang-undang, dan sebagainya.

Metode ini dilakukan dengan cara memperoleh data primer yang ada pada institusi formal maupun non formal yang berhubungan dengan penelitian. Data tersebut antara lain, data kependudukan, keagamaan, kependidikan, sosial politik, buku, dan lain sebagainya.

2. Verifikasi (kritik sumber)

Untuk mencapai tingkat obyektivitas data yang diperoleh dan dikumpulkan, kemudian dilakukan kritik serta saran. Dalam tahap ini yang dilakukan adalah mengkaji kevalidan data yang telah diperoleh secara kritis. Data yang telah diperoleh kemudian diklasifikasikan berdasarkan unsur-unsur fenomenanya, misalnya data informan, data struktur, dan pola-pola penting lainnya yang ada di Dusun Ngandong Sari.

Data yang sudah diklasifikasikan kemudian dikritik, sementara kritik ditujukan untuk memastikan validitas dari sumber, baik ekstern maupun intern. Kritik ekstern merupakan kritik yang bertujuan untuk mengetahui keaslian sumber guna memperoleh keyakinan penelitian telah dilakukan dengan menggunakan sumber yang tepat. Sedangkan kritik intern

merupakan kritik yang bertujuan untuk meneliti kebenaran isi dari sumber data tersebut.²⁵

3. Interpretasi (Analisa)

Fakta-fakta tentang konflik antara NU dan Muhammadiyah direkonstruksikan dengan pendekatan kualitatif ke dalam sebuah deskripsi yang utuh yang dibantu dengan teori-teori yang relevan untuk kemudian diinterpretasikan berdasarkan teori tersebut.

4. Historiografi (penulisan dan penyajian)

Tahap terakhir adalah penulisan, pemaparan, atau pelaporan hasil penelitian yang telah dilakukan. Penulisan disistematisir berdasarkan rumusan masalah yang relevan ditetapkan dengan memperhatikan aspek kronologis atau kesinambungan. Hal ini juga harus berpedoman pada kaidah penulisan ilmiah.

G. Sistematika Pembahasan

Pembahasan skripsi ini akan dibagi menjadi lima bab untuk mempermudah pembahasan dan lebih sistematis dan komprehensif. Dimana masing-masing bab terdiri dari sub-sub bab. Masing-masing bab akan membahas masalah tersendiri tetapi masing-masing bab akan saling berkaitan. Berikut sistematika pembahasan adalah sebagai berikut: Bab Pertama, berisi tentang pendahuluan sebagai penghantar secara keseluruhan untuk memberikan pengarahan pada pembaca mengenai substansi penelitian.

²⁵ Ali Suyuti, *Metodologi Penelitian Agama: Pendekatan Teori dan Praktek*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2002), Hlm. 109

Bab ini memuat latar belakang masalah, pembatasan dan perumusan masalah, tujuan dan manfaat penelitian, tinjauan pustaka, landasan teori, metode penelitian dan sistematika pembahasan.

1. Bab dua, mendeskripsikan tentang gambaran umum beberapa aspek kehidupan yang ada di Dusun Ngandongsari. Adapun cakupan bab ini meliputi letak geografi, monografi yang berisi tentang keadaan penduduk dan mata pencaharian penduduk, tingkat pendidikan, dan keadaan sosial keagamaan. Bab ini bertujuan untuk melihat latar belakang masyarakat Ngandongsari.
2. Bab tiga, menguraikan konflik yang terjadi di Ngandongsari. Bentuk-bentuk konflik yang terjadi di Ngandongsari antara lain konflik perbedaan pemahaman, ketidak terbukaannya, serta saling mempertahankan kebenaran ajaran masing-masing. Pada bab ini diuraikan konflik yang terjadi serta menunjukkan peran remaja untuk menyelesaikan konflik.
3. Bab empat, menjelaskan peran remaja dalam menyelesaikan konflik dan menciptakan integrasi antara NU dan Muhammadiyah melalui mediasi kultural antar kelompok. Kelanjutan pembahasan yang kemudian langkah selanjutnya untuk melihat upaya penyelesaian konflik di Ngandongsari.
4. Bab lima, berisi tentang kesimpulan akhir dari hasil penelitian. Selain itu berisi saran untuk akademisi, masyarakat, maupun peneliti selanjutnya.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Setelah menganalisis terhadap masalah yang penulis teliti, dapat ditarik kesimpulan bahwa perbedaan antara masyarakat di Dusun Ngandongsari cukup mencolok yang dapat dilihat dari kegiatan masyarakatnya yang sendiri-sendiri dan saling memiliki sifat arogansi komunal. Namun, saat ini sudah diselesaikan dengan baik dengan adanya mediasi dan interaksi antar warga sendiri-diri. Saat ini pula, masyarakat sudah cukup menyadari bahwa perbedaan agama tidaklah menjadi penghalang untuk melakukan kegiatan sosial di masyarakat.

Dahulu memang masyarakat Ngandongsari terdiri dari masyarakat dari Dusun Njomboran yang berlatar belakang agamanya Islam Muhammadiyah dan Dusun Ngandongsari sendiri dengan latar belakang Nahdlatul Ulama. Dua dusun tersebut dijadikan satu karena pemimpin yang baru. Akibatnya muncul diskriminasi sosial, budaya, dan agama. Hal ini dikarenakan masing-masing masyarakat dari Dusun Njomboran ataupun Dusun Ngandongsari sama sekali belum bisa menerima jika digabung. Hal ini dikarenakan adaptasi yang sulit di masyarakatnya.

Dahulu hal yang paling mencolok memperlihatkan adanya perbedaan adalah pemuda. Hal ini dikarenakan pemuda sudah memiliki perkumpulan pemuda

atau yang disebut dengan karang taruna masing-masing. Dusun Ngandongsari memiliki karang taruna yang jarang mengadakan kegiatan seaktif karang taruna Dusun Njomboran. Oleh karena itu Dusun Njomboran tidak mau jika harus digabung dengan Dusun Ngandongsari yang jarang memiliki ide kreatif seperti Njomboran.

Dikalangan orang tua atau sesepuh perbedaan persepsi itu menjadi masalah. Mereka memiliki sifat arogansi komunal atau sifat saling membenarkan persepsi masing-masing. Bahkan salah satu warga Nahdlatul Ulama yang bilang “Agamamu agamamu, agamaku, agamaku”. Nahdlatul Ulama dan Muhammadiyah adalah ajaran islam yang berbeda masing-masing penganutnya merasa ajarannya yang paling sempurna. Hal ini memicu adanya keretakan sosial karena perbedaan iman yang ada di Dusun Ngandongsari. Apalagi tidak sama sekali ada mediasi diantara dusun tersebut. Jadi selama ini nama Dusun Ngandongsari hanyalah formalitas yang tertulis di Kartu Tanda Penduduk atau Kelurahan setempat. Namun, masyarakatnya tetap menjadi masyarakat seperti sebelum digabung.

Untuk menyelesaikan permasalahan tersebut, maka peneliti bersama dengan pemuda sebagai generasi penerus bangsa untuk bersama-sama bermusyawarah untuk menemukan zona damai. Akhirnya ada beberapa hal yang dapat dilakukan untuk menyelesaikan konflik tersebut antara lain:

1. Yasinan rutin setiap hari kamis yang dilakukan ibu-ibu

Kegiatan ini secara tidak langsung akan meningkatkan komunikasi yang baik antara warga di Dusun Ngandongsari.

2. Mengundang seluruh RT dari kegiatan rutin dari masing-masing kegiatan di kedua masjid Ngandongsari.
3. Mengadakan kegiatan jalan sehat rutin setiap periode tertentu untuk meningkatkan keakraban antara masyarakat dengan masyarakat dan untuk menarik warga agar tertarik mereka di beri *doorprice* kecil-kecilan.
4. Pemuda masih melakukan beberapa perkumpulan diluar kumpulannya sendiri.
5. Anak-anak TPA meskipun mengaji di masjid masing-masing namun mereka saling bermain bersama mengingat mereka yang seumuran dan sekolah di tempat yang sama.
6. Ketika ada orang meninggal dunia, warga saling tolong-menolong tanpa memperhatikan latar belakang ormas masing-masing.
7. Setelah lebaran terdapat halal-bihalal di kerabat terdekat.
8. Mengadakan kegiatan bersih desa.
9. Mereka memiliki tempat untuk berkumpul dan nongkrong bersama. Tempat tersebut biasanya warung atau pos ronda yang merupakan fasilitas dusun. Mereka saling berinteraksi dan melakukan integrasi sosial sesama warga Dusun Ngandongsari. Pembahasan sangat umum, misalnya mengenai warga, kegiatan desa, panen dan lain-lain.

10. Adanya pernikahan antara dusun. Seperti layaknya desa lainnya, Dusun Ngandongsari juga memiliki adat istiadat saling mengundang dan saling membantu jika salah satu warganya memiliki hajatan pernikahan. Bahkan terdapat pula, pernikahan antar warga sendiri. Kegiatan saling membantu yang melibatkan warga akan sangat membantu dalam meningkatkan interaksi sosial di masyarakat.
11. Anak-anak sekolah memiliki sekolah yang sama di Ngandongsari. Mulai dari TK, SD/MI, SMP/MTs, SMA/MA memiliki tempat yang sama untuk masyarakat. Sekolah memang tempat untuk belajar ilmu akademik, namun selebihnya anak-anak bisa saling interaksi antar temannya yang sesama warga Ngandongsari ataupun bukan.

Begitu besarnya peran masyarakat dalam sebuah wilayah khususnya pemuda. Hal ini dikarenakan pemuda memiliki segudang kreativitas yang bisa menyelesaikan sebuah permasalahan dengan basis iman.

B. Saran

Berdasarkan hasil analisis kesimpulan masalah yang terjadi di Dusun Ngandongsari, maka dapat dikemukakan saran-saran atau masukan dalam melakukan kegiatan dengan warga Ngandongsari yang berlatarbelakang organisasi masyarakat islam yang berbeda. Saran sebagai berikut:

1. Melakukan penelitian yang lebih dalam lagi. Tujuannya untuk mendapatkan rumusan masalah yang spesifik dalam urusan bersama kelompok islam di masyarakat.
2. Memaksimalkan kerjasama antar pemuda, jika pemuda rukun dan saling bekerjasama maka kedepannya generasi akan lebih baik. Selain itu jika pemuda bersatu dan mengadakan kegiatan yang kreatif tentunya akan mengurangi perbedaan. Faktor kekerabatan dengan mempertalikan warga NU dan Muhammadiyah. Faktor tersebut dapat meningkatkan integrasi antar warga NU dan Muhammadiyah.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmad Fedyani Saifuddin, 1996. *Konflik Dan Intergasi : Perbedaan Faham Dalam Agama Islam*. Jakarta: Cv Rajawali.
- Ahmad, Adaby Darban. 2000. *Sejarah Kauman, Menguak Identitas Muhammadiyah di Kampung Muhammadiyah*. Tarawang. Yogyakarta.
- Ahmad, Mohammad Imam. 2016. Integrasi Sosial Masyarakat NU dan Muhammadiyah di Desa Baturetno. *Skripsi*. UIN SUKA.
- Ahmad, Salehudin, *Satu Dusun Tiga Masjid: Anomali Ideologi Agama Dalam Agama*, Yogyakarta: Empat Pilar.
- Ali Suyuti, 2002, *Metodologi Penelitian Agama: Pendekatan Teori dan Praktek*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Astrid S. 1979. Susanto Pengantar Sosiologi dan Perubahan social. Bandung: Binacipta.
- Astrid S. Susanto. 1979. *Pengantar Sosiologi dan Perubahan social*. Bandung: Binacipta.
- Buletin Sidogiri, Edisi 49 Rabiul Tsani: 1431 H, Hal 34
- Dawam Raharjo, 1995, *Peranan Muhammadiyah dalam Pembangunan Bangsa : Sebuah Perspektif Sejarah*. Yogyakarta: Pimpinan Pusat Muhammadiyah.
- Delier Noer, 1985. *Gerakan Modern Islam di Indonesia 1900-1942*. Jakarta: LP3ES.
- Desa.patuk.id 4 januari 2017 16.00
- Dudung Abdurahman, 1998. Pengantar metodologi penelitian dan penulisan karya ilmiah. Yogyakarta: IKFA Press.
- Elshabrina, 2011. *Virus Penghambat Sukses*, Yogyakarta: Mata Ilmu Publishing.
- Gilin dan Gilin, 1954. *Cultural Sociology*. New York: The Mac Milan Company.
- Hadi, Sutrisno. 2000. *Metodologi Research*. Yogyakarta: Andi Offset.
- Haqul Yakin, 2009, *“Agama dan Kekerasan dalam Transmisi Demokrasi di Indonesia”*. Yogyakarta: elSAQ Press.
- Hendropuspito, 1983. *Sosiologi Agama*. Yogyakarta: Kanisius.

- Ilmu. 2011. Sejarah dan Perkembangan NU. <http://illsionst.blogspot.co.id/2011/06/sejarah-dan-perkembangannu.html>
Diakses pada tanggal 12 April 2017.
- Iskandar, Muhammad. 2013. Konflik Masyarakat Dusun Daengan Maguwohargo Depok Sleman Yogyakarta. *Skripsi*. UIN SUKA.
- Koentjaraningrat, 1990. *Metode-Metode Penelitian Masyarakat*. Jakarta: Gramedia.
- M.Alfian, "NU, Muhammadiyah dan Civil Islam" dalam Kompas 19 Desember 2001.
- Neils Mulder, 1984. *Kebatinan dan Hidup Sehari-hari Orang Jawa*. Jakarta: Gramedia.
- Rudi Subiantoro, 2002 "Profil lembaga Sosial Keagamaan di Indonesia" Jakarta: Departemen Agama RI Biro Hukum dan Humas.
- Soerjono Soekanto, 1987. *Sosiolog suatu pengantar*. Jakarta: CV Rajawali.
- Sutrisna, Hadi, 1999. *Metologi research 1*. Yogyakarta, Andi Offset
- Tim Sosiologi, 2008, *Ringkasan materi dan uji kompetensi kelas XI SMU semester gasal*. Yogyakarta: Sinar Pengetahuan.
- WA Gerungan, 1996. *Psikologi social*. Bandung: PT Erresco
- Wawancara Pak Budi 20 April 2017
- Wawancara Pak Budi 3 Januari 2017 10.00
- Wawancara Tokoh Agama Muhammadiyah 20 April 2017
- Wawancara Tokoh Agama NU 20 April 2017
- Wawancara Tokoh Pemuda Muhammadiyah 20 April 2017
- Wawancara Tokoh Pemuda NU 21 April 2017

CURRICULUM VITAE

Data Pribadi

Nama : Fitriani Ayu Lestari

TTL : Musi Banyuasin, 07 Maret 1995

Jenis Kelamin : Perempuan

Kewarganegaraan : Indonesia

Agama : Islam

Status : Belum Menikah

Nama Ayah : Sunardi

Nama Ibu : Sakinah

Alamat : Jl. Palembang-Jambi Km 123 rt 09 rw 05, Desa Panca Tunggal, Sungai Lilin, Musi Banyuasin, Sumatera Selatan.

E-mail : fitrilestari107@gmail.com

Riwayat Pendidikan

1. TK Muhtadi'in (1999-2001)
2. SD Negeri 1 Panca Tunggal (2001-2007)
3. SMP Negeri 2 Sungai Lilin (2007-2010)
4. MA Sabilul Hasanah (2010-2013)
5. UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta (2013-2017)

DAFTAR PERTANYAAN WAWANCARA

1. Apa saja kegiatan yang ada pada padukuhan Ngandongsari ?
2. Ada berapakah jumlah warga yang ada di dusun Ngandongsari ?
3. Konflik seperti apa yang terjadi di padukuhan Ngandongsari ?
4. Bagaimana penyelesaiannya konflik yang ada di Ngandongsari ?
5. Bagaimana peran remaja dalam menyikapi konflik tersebut ?
6. Apakah dalam hal melaksanakan kegiatan bersama antar dua aliran tersebut ?
7. Ada berapakah fasilitas ibadah yang ada di dusun Ngandongsari ?

LAMPIRAN 1

DATA INFORMAN

Tabel 6. Daftar Informan Masyarakat Ngandongari

No	Nama	Keterangan
1	Bapak Budi	Ketua RT 12
2	Bapak Poniran	Tokoh Ulama NU
3	Ibu Tumiyem	Tokoh Ulama NU
4	Bapak Toni	Tokoh Masyarakat
5	Mbak Lia	Tokoh Pemuda Muhammadiyah
6	Mas Zainal	Tokoh Pemuda NU
7	Miskam	Tokoh Ulama Muhammadiyah
8	Tumiran	Tokoh Ulama Muhammadiyah
9	Seran	Tokoh Ulama Muhammadiyah
10	Subandi	Ketua RT 11
11	Kasman	Ketua RT 08
12	Sukiman	Ketua RT 09
13	Adi	Ketua RT 10
14	Wagimen	Ketua RW



LAMPIRAN 3

FOTO

A. Kegiatan Wawancara Tokoh Masyarakat



B. SDN 1 Patuk



C. SDN Panjatan



D. Kegiatan Kerja Bakti Dusun Ngandongsari RT 11 dan RT 12



E. Kegiatan Arisan dan Rapat 17 Agustus-an

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA



F. Perkumpulan Pemuda Ngandongsari





G. Kegiatan Karnaval 17-Agustusan

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA



H. Kegiatan Wawancara dengan Tokoh Agama Ngandongsari



I. Bangunan Masjid di Ngandongsari

